

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi Negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitikberatkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Dalam sistem agribisnis, agroindustri adalah salah satu subsistem yang bersama-sama subsistem lain membentuk agribisnis (Praptiwi, 2015).

Agroindustri dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, mengurangi pengangguran di Indonesia dan memperbaiki pembagian pendapatan. Agroindustri merupakan industri yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi barang yang mempunyai nilai tambah yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Berbeda dengan industri lain, agroindustri tidak harus mengimpor sebagian besar bahan bakunya dari luar negeri melainkan telah tersedia banyak di dalam negeri. Dengan mengembangkan agroindustri secara tidak langsung dapat membantu meningkatkan perekonomian para petani sebagai penyedia bahan baku untuk industri (Sarlan M., 2016).

Agroindustri merupakan suatu sistem pengelolaan secara terpadu antara sektor pertanian dan sektor industri guna mendapatkan nilai tambah dari hasil pertanian. Kegiatan agroindustri dapat membantu petani dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Agroindustri dapat diartikan menjadi dua hal, yaitu : *pertama*, agroindustri adalah industri yang mengolah bahan baku *utama* dari produk pertanian yang menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. *Kedua* adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian (Soekartawi, 2005).

Dimasa mendatang, agroindustri dapat menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini karena produk agroindustri memiliki nilai tambah dan pangsa pasar yang besar serta berpeluang untuk mengubah struktur ekonomi nasional dari pertanian ke industri. Kondisi ini secara langsung akan berdampak

pada pertumbuhan perekonomian Indonesia. Berbagai daerah yang tersebar di seluruh propinsi Indonesia memiliki potensi agrobisnis yang beraneka ragam dan sesuai dengan kekhasan daerahnya. Peran agroindustri di pedesaan dalam meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian terwujud dalam penciptaan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, dan keterkaitan dengan sektor lain. Nilai tambah merupakan ukuran penting dalam transaksi bisnis. Transaksi bisnis sebagai interaksi antar pelaku usaha diukur dari sejauh mana pelaku usaha memperoleh nilai tambah (keuntungan) dari kegiatan bisnis yang dilakukan. Ciri khas produk pertanian yang mudah rusak membuat petani harus mampu berpikir bagaimana agar produk pertanian yang mudah rusak itu dapat menghasilkan manfaat atau keuntungan yang lebih, atau bisa langsung di konsumsi sendiri (Manueke, 2016).

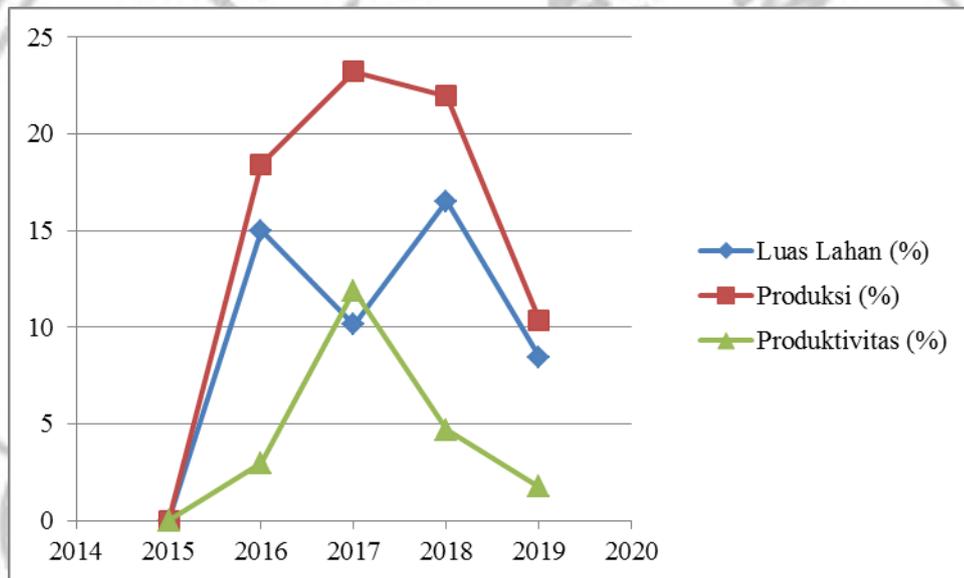
Salah satu agroindustri yang memiliki prospek bagus di Kabupaten Bondowoso yaitu agroindustri berbasis ubi kayu. Komoditi ubi kayu merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang penting dan sangat strategis karena dapat dimanfaatkan untuk berbagai produk meliputi bahan pangan, pakan, energi, farmasi dan kosmetik. Berbagai produk olahan dari ubi kayu antara lain cemilan/kripik, tape, mocaf, gula cair, bahan bakar Bio-ethanol, bahan dasar obat, campuran industri kosmetik, zat perangsang tumbuh tumbuhan, plastic stirofoarm yang ramah lingkungan, dan aneka produk lainnya (Suherman, 2014). Data pertumbuhan luas panen, produksi dan produktivitas ubi kayu di Kabupaten Bondowoso disajikan pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan luas lahan, produksi dan produktivitas ubi kayu di Kabupaten Bondowoso dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Ubi Kayu di Kabupaten Bondowoso Tahun 2015-2019.

Tahun	Luas (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%)
2015	1.186		22.045		18,59	
2016	1.364	15,01	26.108	18,43	19,14	2,98
2017	1.502	10,12	32.171	23,22	21,42	11,90
2018	1.750	16,51	39.234	21,95	22,42	4,67
2019	1.898	8,46	43.297	10,36	22,81	1,75
Rata-rata	1.540	12,52	32.571	18,49	20,88	5,32

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso, 2020.

. Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui rata-rata luas lahan 12,52% dengan rata-rata luas lahan 1.540 ha, mampu menghasilkan rata-rata pertumbuhan produksi ubi kayu ialah 18,49%, pertumbuhan tertinggi dari tahun 2016 produksi ubi kayu sebesar 26.108 ton dengan luas lahan 1.364 ha mengalami pertumbuhan pada tahun 2017 sebesar 23,22% dengan luas lahan 1.502 menghasilkan produksi sebanyak 32.171 ton, sedangkan pertumbuhan terendah berada pada tahun 2018 dengan luas lahan 1.750 ha menghasilkan produksi 39.234 ton hanya mengalami peningkatan sebesar 10,36% di tahun 2019 dengan produksi sebanyak 43.297 ton pada luas lahan 1.898 ha. Grafik rata-rata pertumbuhan luas lahan, produksi dan produktivitas ubi kayu dari tahun 2015 hingga tahun 2019 di Kabupaten Bondowoso Dari Tabel 1.1 dapat ditunjukkan oleh grafik pada Gambar 1.1



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Ubi Kayu di Kabupaten Bondowoso Tahun (2015-2019).

Pada umumnya, ubi kayu mempunyai sifat mudah rusak, cepat busuk, dan meruah sehingga di olah kembali menjadi produk agroindustri yang dapat dikonsumsi lebih tahan lama, ubikayu mempunyai kandungan gizi yang baik sebagai sumber karbohidrat, namun juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain kandungan proteinnya rendah, rasa dan aromanya kurang enak, serta tidak tahan lama disimpan. Untuk memperbaiki produk dari ubi kayu, berbagai teknologi pengolahan telah dihasilkan dalam rangka meningkatkan mutu produk dan penerimaannya oleh konsumen (Praptiwi, 2015).

. Menurut Praptiwi (2015), singkong dapat diproses menjadi berbagai macam produk jadi yang dapat langsung dikonsumsi dan produk setengah jadi yang merupakan produk antara. Produk antara tersebut perlu diproses lanjut terlebih dahulu menjadi produk-produk tertentu baru kemudian dapat dikonsumsi.

1) Produk jadi, berupa makanan olahan/jajanan dari singkong, antara lain adalah gethuk, utri (lemet), singkong rebus atau goreng, tape dan kue bolu (cake). 2) Produk setengah jadi, yaitu gaplek, ship, tepung gaplek, tepung kasava (tepung singkong), tepung tapioka (kanji), dan onggok (ampas tapioka). Berikut merupakan jumlah agroindustri rumah tangga di Kabupaten Bondowoso.

Tabel 1.2 Jumlah Agroindustri Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso Tahun 2020.

No	Kecamatan	Agroindustri			Jumlah
		Tahu & Tempe	Kerupuk & Keripik	Tape	
1	Binakal	2	1	7	10
2	Bondowoso	4	8	0	12
3	Botolinggo	0	0	0	0
4	Cerme	0	1	0	1
5	Curahdami	3	7	0	10
6	Grujugan	13	10	0	23
7	Jembersari Darus Sholah	5	1	0	6
8	Klabang	0	0	0	0
9	Maesan	4	1	0	5
10	Pakem	1	0	0	1
11	Prajeakan	6	3	0	9
12	Pujer	5	6	0	11
13	Ijen Dalem	0	0	0	0
14	Sukosari	0	0	0	0
15	Sumberwringin	1	0	0	1
16	Taman Krocok	0	0	0	0
17	Tamanan	10	7	0	17
18	Tapen	4	2	0	6
19	Tegal Ampel	0	0	0	0
20	Tenggarang	8	7	0	15
21	Tlogosari	3	3	0	6
22	Wringin	6	2	8	16
23	Wonosari	9	4	0	13

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso, 2020.

Berbagai upaya maupun teknologi pengolahan telah dikembangkan untuk meningkatkan nilai tambah, nilai gizi, dan mengangkat citra produk ubi kayu. Salah satu agroindustri berbahan dasar ubi kayu di Kabupaten Bondowoso yaitu

Tape, Tape merupakan makanan yang dapat difermentasi dengan cara tradisional dan sangat mudah untuk di temui. Berbeda dengan makanan - makanan fermentasi lain tape tidak hanya melibatkan satu mikroorganismenya tetapi menggunakan banyak mikroorganismenya untuk fermentasi tape itu sendiri, karena makanan lain hanya melibatkan satu mikroorganismenya yang berperan utama, seperti tempe, atau minuman alkohol Saudah (2014). Jumlah agroindustri tape yang aktif di Kabupaten Bondowoso yaitu sebanyak 15 pengusaha, berikut data agroindustri pengolahan tape di Kabupaten Bondowoso.

Tabel 1.3 Nama Agroindustri Tape di Kabupaten Bondowoso Tahun 2020.

No	Nama Agroindustri	Nama Pemilik	Lokasi
1.	UD Sumiati	Sumiati Daus	Wringin (Kec. Wringin)
2.	UD Al Zahra	Mudahri Eko	Wringin (Kec. Wringin)
3.	UD Bintang Tape	Diana Ulfa	Wringin (Kec. Wringin)
4.	UD Manalagi	Fatima	Wringin (Kec. Wringin)
5.	UD 32	Aryati	Jati Tamban (Kec. Wringin)
6.	UD Maryam	Siti Maryam	Jati Tamban (Kec. Wringin)
7.	UD Sri	Sri Wahyuni	Jati Tamban (Kec. Wringin)
8.	UD Susiati	Susiati	Jati Tamban (Kec. Wringin)
9.	UD Arvia	Arvia	Sumber tengah (Kec. Binakal)
10.	UD Soarna	B.Soulah	Sumber tengah (Kec. Binakal)
11.	UD Rummyati	Rummyati	Sumber tengah (Kec. Binakal)
12.	UD Hosniati	Hosniati	Sumber tengah (Kec. Binakal)
13.	UD 99	Sugik	Sumber tengah (Kec. Binakal)
14.	UD 99	Edi	Sumber tengah (Kec. Binakal)
15.	UD Rahimatullah	Rahimatullah	Sumber tengah (Kec. Binakal)

Sumber: Dinas Perdagangan Kabupaten Bondowoso, 2020.

Pengembangan agroindustri tape dapat dilakukan dengan menambah jumlah unit usaha dan membuka pasar yang lebih luas untuk pelaku usaha. Sebagai strategi pengembangan usaha agroindustri tape dalam mempertahankan produknya di pasaran, setiap pelaku usaha perlu memperbanyak kreativitas dalam proses pengolahan tape agar dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Dengan adanya usaha agroindustri tape, akan berdampak baik untuk setiap industri dan masyarakat dengan mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja mampu menjadikan langkah awal sebagai seseorang yang mampu mengembangkan usaha dari sektor produksi dengan hasil pertanian agroindustri.

Dalam proses pengembangan agroindustri tape, maka salah satu faktor pendukung pengembangan agroindustri adalah dengan meningkatkan keuntungan

dan nilai tambah dari pengolahan ubi kayu menjadi tape. Dalam proses pengolahan ini juga diharapkan dapat lebih menguntungkan bagi pengusaha agroindustri berbahan baku ubi kayu dibandingkan dengan menjual ubi kayu secara langsung. Untuk mengetahui besarnya keuntungan maka perlu dilakukan analisis keuntungan dan untuk mengetahui besarnya nilai tambah maka perlu dilakukan analisis menggunakan metode Hayami.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan agroindustri di Kabupaten Bondowoso adalah harga jual ubi kayu yang mengalami fluktuasi namun hal ini tidak menghalangi kegiatan usaha tersebut. Selain itu, jumlah produksi menurun, sehingga dapat berpengaruh terhadap keuntungan agroindustri tape. Kendala lain yang dihadapi produsen yaitu keterbatasan biaya padahal keuntungan harus tetap dicapai, maka penggunaan biaya harus efisien untuk memperoleh keuntungan yang besar. Tape dapat menciptakan nilai tambah serta menghasilkan keuntungan bagi pengusaha agroindustri. Nilai tambah merupakan hasil penjualan produksi dikurangi *intermediate cost* yaitu biaya bahan baku dan biaya input lain yang menunjang dalam proses produksi selain biaya tenaga kerja, sedangkan keuntungan diperoleh dari selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*). Berdasar latar belakang itu menarik dilakukan suatu penelitian untuk menganalisis apakah pengusaha agroindustri tape sudah mengatur sebaik mungkin pengeluaran, sehingga produksi tape dapat menghasilkan keuntungan dan memberi nilai tambah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka diperoleh perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah agroindustri tape skala kecil di Kabupaten Bondowoso menghasilkan nilai tambah?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah agroindustri tape di Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghitung nilai tambah agroindustri tape skala kecil di Kabupaten Bondowoso.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah pada agroindustri tape skala kecil di Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Sebagai sarana informasi bagi usaha agroindustri tape terutama mengenai kajian keuntungan dan nilai tambah.
2. Masukan kepada pelaku agroindustri dalam mengelola industri tape berbahan dasar ubi kayu di Kabupaten Bondowoso.
3. Bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Bondowoso diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam mengambil keputusan dengan peningkatan agroindustri tape berbahan dasar ubi kayu di Kabupaten Bondowoso.
4. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian sejenis.

